



Promosi Kesehatan Terkait Telehealth di Dunia dan Indonesia

Riskha Dora Candra Dewi *

Politeknik Negeri Jember Indonesia

Email : riskhadora@polije.ac.id *

Abstract, *The ability of people and communities to take charge of their own health and well-being is greatly enhanced by health promotion. Sick persons do not have to be physically present at the health service facility in order to receive services through telemedicine or telehealth. The purpose of this study is to examine the global and Indonesian significance of health promotion related to telehealth. A literature review approach is used in this study. thorough search from 2017 to 2024 throughout electronic databases, such as PubMed, Science Direct, and Google Scholar. The findings of the study demonstrate that telehealth has enormous potential to revolutionize the provision of healthcare services around the world by providing chances to improve patient participation, expand access, and enhance health service outcomes. But in order to fully utilize telehealth, it's necessary to remove technological, cultural, and legal obstacle to implementation.*

Keywords: *Telehealth, Telemedicine, Health Promotion, Indonesia*

Abstrak, Promosi kesehatan memainkan peran penting dalam memberdayakan individu dan masyarakat untuk mengendalikan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Melalui layanan Telemedis atau *Telehealth* masyarakat yang sakit tidak perlu hadir secara fisik di lokasi layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya Promosi Kesehatan Terkait Telehealth di Dunia dan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pencarian komprehensif terhadap database elektronik termasuk PubMed, Science direct, dan Google Scholar mulai dari tahun 2017- 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa Telehealth mempunyai potensi besar sebagai katalis untuk mentransformasi pemberian layanan kesehatan secara global, menawarkan peluang untuk meningkatkan akses, meningkatkan keterlibatan pasien, dan mengoptimalkan hasil layanan kesehatan. Namun, untuk mewujudkan potensi penuh telehealth memerlukan penanganan hambatan peraturan, teknologi, dan budaya dalam penerapannya.

Kata kunci: *Telehealth, Telemedis, Promosi Kesehatan, Indonesia*

1. PENDAHULUAN

Inovasi dalam teknologi informasi secara radikal mengubah cara pasien memandang waktu dan jarak serta membentuk kembali cara mereka berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, termasuk cara mereka berinteraksi dengan obat-obatan. Banyaknya media informasi yang dapat diakses oleh siapa saja secara online juga turut andil dalam penyampaian informasi secara cepat (Dewi, 2022). Ketika masyarakat semakin fasih dalam memanfaatkan teknologi baru dalam semua aspek kehidupan sehari-hari, perkembangan aplikasi dalam layanan kesehatan mengubah waktu, tempat, dan cara pasien dan dokter berinteraksi satu sama lain.(Chaet et al., 2017)

Telemedis, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), adalah penyediaan layanan kesehatan kepada individu yang tidak hadir secara fisik di lokasi dokter. Telemedis, yang pada awalnya digunakan untuk memantau kesehatan astronot, penggunaannya mengalami peningkatan pesat sejak pandemi COVID-19. Di Amerika Serikat, penggunaan telehealth meningkat sebesar 776% dalam 3 bulan pertama pandemi. Peningkatan minat dan permintaan

terhadap telemedis juga terlihat di 50 negara yang paling terkena dampak pandemi COVID-19 (Sharma et al., 2023).

Dalam kajian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2022) ditemukan bahwa telemedis (*Telehealth*) menawarkan potensi untuk mengubah pelayanan dari paradigma praktik menjadi model yang mengutamakan pasien, menghilangkan waktu perjalanan atau meminta cuti sekolah atau bekerja. Namun, saat ini belum ada definisi telemedis yang diterima secara umum. Telemedis, telehealth, dan eHealth adalah istilah-istilah yang terkadang digunakan secara bergantian. Ini adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana sistem teknologi informasi dimanfaatkan dalam industri kesehatan untuk meningkatkan komunikasi antara pasien dan petugas kesehatan, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan telemedis adalah rumitnya permasalahan regulasi. Setiap negara memiliki peraturan berbeda terkait praktik medis, privasi pasien, dan keamanan data. Kebijakan yang ambigu dan perbedaan standar peraturan antar negara dapat menjadi hambatan dalam penerapan telemedis secara efektif di tingkat global. Selain itu, kekhawatiran terhadap keakuratan diagnosis dan kualitas layanan juga menjadi fokus utama dalam penerapan telemedis. Selain regulasi, infrastruktur teknologi juga menjadi tantangan dalam penerapan telemedis. Beberapa daerah, terutama di negara berkembang, masih menghadapi keterbatasan akses jaringan internet yang stabil dan perangkat teknologi yang diperlukan untuk menjalankan layanan telemedis. (Anurogo et al., 2024) Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya Promosi Kesehatan Terkait Telehealth di Dunia dan Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pencarian komprehensif terhadap database elektronik termasuk PubMed, Science direct, dan Google Scholar dilakukan untuk mengidentifikasi studi yang relevan tentang promosi Kesehatan melalui telehealth di Indonesia dan dunia. Kata kunci seperti "telehealth", "telemedicine", "akses layanan kesehatan", digunakan untuk mengambil artikel yang diterbitkan antara tahun 2017 dan 2024. Studi dimasukkan jika studi tersebut melaporkan data empiris mengenai praktik promosi Kesehatan melalui layanan telehealth.

3. HASIL

| No | Penulis, Tahun | Judul | Metode | Temuan |
|----|----------------------|---|--------------------------|---|
| 1 | (Colburn, 2023) | <i>The Impact of Telehealth Expansion on Health Care Utilization, Access, and Outcomes During the Pandemic: A Systematic Review</i> | <i>Systematic Review</i> | perbedaan sosiodemografis dalam penggunaan telehealth (1) selama dan (2) sebelum pandemi, penggunaan telehealth versus tidak digunakan (3) selama dan (4) sebelum pandemi. pandemi, (5) modalitas telehealth, (6) kepuasan terhadap telehealth, (7) hasil yang terkait dengan penggunaan telehealth, dan (8) akses yang dirasakan atau aktual terhadap layanan telehealth. |
| 2 | (Chaet et al., 2017) | <i>Ethical practice in Telehealth and Telemedicine</i> | Literatur review | Meskipun inovasi telehealth memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat bagi pasien, inovasi tersebut juga menimbulkan tantangan etika. Secara khusus, terdapat kekhawatiran bahwa pertukaran informasi kesehatan dan penyediaan layanan secara elektronik dapat menimbulkan risiko baru terhadap kualitas, keamanan, dan kesinambungan layanan, yang semuanya dapat melemahkan hubungan pasien-dokter. |

| | | | | |
|---|------------------------|--|------------------|--|
| 3 | (Sharma et al., 2023) | <i>A Review of Telemedicine Guidelines in the South-East Asia Region</i> | Literatur review | Penelusuran terhadap pedoman telemedis dalam SEAR WHO mengungkapkan bahwa hanya 5 dari 11 negara yaitu India, Bangladesh, Thailand, Indonesia dan Nepal yang memiliki pedoman khusus untuk telemedis. Selain Thailand, empat negara lainnya telah menerbitkan (India, Nepal, dan Bangladesh) atau memperbarui (Indonesia) pedoman telemedis mereka setelah dimulainya pandemi COVID-19. Pedoman dari India dan Bangladesh lebih rinci dan kuat dibandingkan dengan pedoman dari Nepal, India, dan Thailand |
| 4 | (Anurogo et al., 2024) | <i>Implementation of Telemedicine in Health Services: Challenges and Opportunities</i> | Literatur review | tantangan utama dalam penerapan telemedis meliputi masalah keamanan data, terbatasnya akses terhadap teknologi, perubahan praktik klinis, dan regulasi. Namun demikian, terdapat peluang besar dalam meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, meningkatkan efisiensi, dan memperluas jangkauan layanan. Peraturan yang jelas, infrastruktur teknologi yang memadai, dan keterlibatan pemangku kepentingan utama |

| | | | | |
|---|------------------------------|---|------------------|--|
| | | | | akan menjadi kunci dalam mengoptimalkan manfaat telemedis dalam layanan kesehatan |
| 5 | (Rina Antarsih et al., 2022) | <i>Telehealth Business Potential in Indonesia</i> | Literatur review | beberapa peluang pengembangan bisnis telehealth yaitu; bonus demografi (298 juta pada 2020-2024), tingginya kasus penyakit tidak menular (71%), peningkatan peserta JKN (222,4 juta), rendahnya jumlah tenaga kesehatan (0,4 dokter per 1.000 penduduk), tingkat kepuasan yang tinggi di bidang telemedis rumah sakit (71%), pengguna telemedis (32 juta), penyedia layanan online besar TEMENIN dari Kementerian Kesehatan dengan 11 platform. Ada skema kerja sama dari berbagai kementerian, serta dukungan pemerintah dalam regulasi. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bisnis telehealth di Indonesia sangat menguntungkan |

Pembahasan

Sejarah Perkembangan Telemedis di Indonesia

Akar telemedis di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke akhir abad ke-20 ketika upaya perintis dilakukan untuk memanfaatkan teknologi telekomunikasi dalam pemberian layanan kesehatan. Inisiatif awal berfokus pada konsultasi jarak jauh, telepatologi, dan pendidikan jarak

jauh, yang didorong oleh kebutuhan untuk memperluas layanan kesehatan ke daerah-daerah terpencil dan kurang terlayani.

Pada tahun 1985-1987, Indonesia melakukan uji coba telemedis berbasis satelit pertama dan kegiatan akademis lainnya sebagai bagian dari proyek SHARE (Satelit untuk Kesehatan dan Pendidikan Pedesaan) yang didukung oleh Intelsat untuk memperingati hari jadinya. Praktik telekonferensi dilaporkan pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1985, antara Universitas Nasional Indonesia dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Data yang ditransfer dalam format teks (Wijaya et al., 2022). Selama awal abad kedua puluh satu, kemajuan pesat dalam teknologi informasi telah meluas ke industri lain, termasuk layanan kesehatan melalui telemedis.

Pemerintah Indonesia menyadari potensi telemedis untuk mengatasi kesenjangan layanan kesehatan dan meningkatkan hasil kesehatan, sehingga mengarah pada perumusan kebijakan dan kerangka peraturan yang mendukung. Inisiatif seperti Jaringan Telemedis Nasional dan Peraturan Telemedis memberikan landasan bagi penerapan dan perluasan telemedis di seluruh negeri. Keputusan pengagasan praktek telemedis (tele-EKG) pada tahun 2011, telah dilakukan beberapa penelitian kedokteran telemedis pada tahun 2004. Telemedis melalui koneksi internet dikembangkan untuk Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) yang mendukung telediagnosis telekonsultasi, telekoordinasi sederhana, tele- pendidikan, dan database obat-obatan, di antara aplikasi lainnya.

Meskipun terdapat kemajuan, penerapan telemedis di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk kompleksitas peraturan, keterbatasan teknologi, dan kesenjangan dalam literasi digital. Masalah terkait privasi data, keamanan, dan interoperabilitas juga menjadi hambatan dalam penerapan solusi telemedis secara luas. Saat ini, telemedis semakin terintegrasi ke dalam sistem layanan kesehatan di Indonesia, dengan telekonsultasi, telemonitoring, dan platform e-health yang semakin lazim. Pandemi COVID-19 semakin mempercepat penerapan telemedis sebagai sarana untuk menjamin kesinambungan layanan dan meminimalkan kontak fisik. Ke depan, telemedis memiliki potensi besar untuk mentransformasi penyediaan layanan kesehatan di Indonesia, menawarkan peluang untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan kualitas layanan di seluruh nusantara.

Praktik Penggunaan Telehealth di Indonesia dan Dunia

Telehealth, didorong oleh kemajuan teknologi dan kebutuhan layanan kesehatan yang terus berkembang, telah muncul sebagai kekuatan transformatif dalam pemberian layanan kesehatan di seluruh dunia. Dengan potensi untuk meningkatkan akses terhadap layanan, meningkatkan hasil kesehatan, dan mengurangi biaya layanan kesehatan, telehealth telah

menarik minat dari penyedia layanan kesehatan, pembuat kebijakan, dan pasien secara global. Dengan memperluas akses terhadap layanan kesehatan dan meningkatkan keterlibatan pasien, telehealth mempunyai kapasitas untuk meningkatkan hasil kesehatan, khususnya di kalangan masyarakat yang kurang terlayani dan mereka yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan tradisional. Namun, tantangan seperti hambatan peraturan, keterbatasan teknologi, dan kesenjangan dalam literasi digital harus diatasi untuk memaksimalkan manfaat telehealth dan memastikan akses yang adil bagi semua pasien.

Di Indonesia penggunaan telehealth dapat ditemukan pada Layanan Telepsikiatri Sehat Jiwa. Sehat Jiwa adalah layanan telepsikiatri di Indonesia yang menyediakan konsultasi dan dukungan kesehatan mental jarak jauh kepada pasien. Upaya promosi kesehatan untuk Sehat Jiwa fokus pada peningkatan kesadaran mengenai masalah kesehatan mental, mengurangi stigma, dan mendorong penggunaan layanan telepsikiatri untuk mengakses layanan kesehatan mental. Inisiatif ini berkolaborasi dengan organisasi masyarakat, sekolah, dan penyedia layanan kesehatan untuk mengadakan lokakarya pendidikan, webinar, dan kampanye media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan mendorong individu untuk mencari bantuan melalui layanan telepsikiatri. (Naslund et al., 2017)

Namun penerapan telemedis juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi agar berhasil dan dapat diterima secara luas. Secara mendalam, tinjauan ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang yang terkait dengan penerapan telemedis di layanan kesehatan. Tantangan dalam implementasi telemedis adalah regulasi dan kebijakan. Tantangan utama dalam penerapan telemedis adalah kompleksitas peraturan dan kebijakan yang berbeda-beda di setiap negara (Chunara et al., 2021). Perbedaan standar praktik medis, privasi pasien, dan keamanan data dapat menjadi hambatan dalam menjalankan layanan telemedis secara efektif di tingkat global. Kebijakan yang ambigu atau tidak lengkap juga dapat meningkatkan ketidakpastian di antara penyedia layanan kesehatan dan konsumen mengenai legalitas dan tanggung jawab hukum yang terkait dengan layanan telemedis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, dokter bertugas di Jakarta sebanyak 11.365 orang, Jawa Timur 10.802 orang, Jawa Tengah 9.747 orang, Jawa Barat 8.771 orang, dan Banten 3.126 orang. Lalu datanglah Bali, Sulawesi Selatan, Di Yogyakarta, Aceh, dan Riau. Sedangkan lima lokasi dengan jumlah dokter paling sedikit adalah Gorontalo (383), Kalimantan Utara (349), Maluku Utara (324), Sulawesi Barat (308), dan Papua Barat (302). Dengan kata lain, lebih dari separuh dokter bekerja di Pulau Jawa. Masyarakat kini bisa mendapatkan layanan kesehatan dengan lebih mudah dengan tersedianya telemedis, terutama di lokasi yang tidak banyak dokternya. Selain itu, akan lebih banyak orang yang dapat

memanfaatkan layanan telemedis karena biayanya yang lebih rendah. Setidaknya ada lima faktor utama yang harus dipertimbangkan ketika memutuskan apakah akan menggunakan telemedis: peningkatan akses, penghematan finansial, kemudahan penggunaan, permintaan pengguna dari usia milenial, dan penurunan jumlah tenaga profesional medis yang dibutuhkan di masyarakat. (Lakesmas Baturaja, 2021)

Sementara itu, Tren Regional dalam Penerapan Telehealth di beberapa negara yaitu: (Bhaskar et al., 2020)

1. Amerika Utara:

Amerika Utara telah menjadi yang terdepan dalam penerapan telehealth, dengan meluasnya penggunaan platform telemedis, perangkat pemantauan jarak jauh, dan layanan perawatan virtual. Pandemi COVID-19 semakin mempercepat penerapan telehealth di wilayah ini, mendorong perubahan peraturan dan perluasan penggantian biaya untuk memfasilitasi pemberian layanan kesehatan jarak jauh.

2. Eropa:

Negara-negara Eropa telah menerapkan telehealth sebagai sarana untuk meningkatkan akses layanan kesehatan, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil. Inisiatif telehealth berbeda-beda di seluruh Eropa, dengan beberapa negara menerapkan jaringan telehealth nasional dan negara lain mengadopsi program telemedicine khusus kawasan.

3. Asia Pacific:

Negara-negara di kawasan Asia-Pasifik telah menyaksikan pertumbuhan pesat dalam adopsi telehealth, didorong oleh kemajuan teknologi dan meningkatnya permintaan layanan kesehatan. Solusi telehealth berkisar dari aplikasi kesehatan seluler untuk konsultasi jarak jauh hingga platform telemonitoring untuk manajemen penyakit kronis.

4. Afrika:

Praktik telehealth di Afrika ditandai dengan pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan infrastruktur dan memperluas akses layanan kesehatan di wilayah yang kurang terlayani. Platform telemedis berbasis seluler dan program pekerja kesehatan masyarakat telah menunjukkan harapan dalam meningkatkan pemberian layanan kesehatan di daerah pedesaan.

Praktik telehealth berkembang pesat di seluruh dunia, didorong oleh kemajuan teknologi, perubahan kebutuhan layanan kesehatan, dan pentingnya meningkatkan akses layanan kesehatan dan efisiensi pemberian layanan. Dengan mengatasi hambatan peraturan, teknologi, dan budaya, negara-negara dapat memanfaatkan potensi telehealth untuk menciptakan sistem layanan kesehatan yang lebih mudah diakses, adil, dan berpusat pada pasien untuk semua.

4. KESIMPULAN

Telehealth mempunyai potensi besar sebagai katalis untuk mentransformasi pemberian layanan kesehatan secara global, menawarkan peluang untuk meningkatkan akses, meningkatkan keterlibatan pasien, dan mengoptimalkan hasil layanan kesehatan. Namun, untuk mewujudkan potensi penuh telehealth memerlukan penanganan hambatan peraturan, teknologi, dan budaya dalam penerapannya. Dengan membina kolaborasi antar pemangku kepentingan, berinvestasi pada infrastruktur digital, dan mendorong praktik telehealth berbasis bukti, negara-negara dapat memanfaatkan kekuatan telehealth untuk membangun sistem layanan kesehatan yang lebih tangguh dan berpusat pada pasien di masa depan.

REFERENSI

- Anurogo, L., Zani, D. N., Hasyim, B. M., & Ningsih, D. P. (2024). Implementation of Telemedicine in Health Services: Challenges and Opportunities. *Health and Nursing Journal of World Future Medicine*, 2(1). <https://doi.org/10.55849/health.v2i1.667>
- Bhaskar, S., Bradley, S., Chattu, V. K., Adishes, A., Nurtazina, A., Kyrykbayeva, S., Sakhamuri, S., Yaya, S., Sunil, T., Thomas, P., Mucci, V., Moguilner, S., Israel-Korn, S., Alacapa, J., Mishra, A., Pandya, S., Schroeder, S., Atreja, A., Banach, M., & Ray, D. (2020). Telemedicine Across the Globe-Position Paper From the COVID-19 Pandemic Health System Resilience PROGRAM (REPROGRAM) International Consortium (Part 1). *Frontiers in Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.556720>
- Chaet, D., Clearfield, R., Sabin, J. E., & Skimming, K. (2017). Ethical practice in Telehealth and Telemedicine. *Journal of General Internal Medicine*, 32(10), 1136–1140. <https://doi.org/10.1007/s11606-017-4082-2>
- Chunara, R., Zhao, Y., Chen, J., Lawrence, K., Testa, P. A., Nov, O., & Mann, D. M. (2021). Telemedicine and healthcare disparities: a cohort study in a large healthcare system in New York City during COVID-19. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 28(1), 33–41. <https://doi.org/10.1093/jamia/ocaa217>
- Colburn, D. A. (2023). The Impact of Telehealth Expansion on Health Care Utilization, Access, and Outcomes During the Pandemic: A Systematic Review. *Telemedicine and E-Health*. <https://doi.org/10.1089/tmj.2023.0440>
- Dewi, R. D. C. (2022). EARLY WARNING SYSTEM (PENGUNAAN WHATSAPP BOT DI BIDANG KESEHATAN). *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i1.153>
- Lakesmas Baturaja. (2021, December 6). *Aplikasi Telemedicine Berpotensi Merevolusi Pelayanan Kesehatan di Indonesia*. <https://www.balaibaturaja.litbang.kemkes.go.id/read-aplikasi-telemedicine-berpotensi-merevolusi-pelayanan-kesehatan-di-indonesia>.

- Naslund, J. A., Aschbrenner, K. A., Araya, R., Marsch, L. A., Unützer, J., Patel, V., & Bartels, S. J. (2017). Digital technology for treating and preventing mental disorders in low-income and middle-income countries: a narrative review of the literature. *The Lancet Psychiatry*, 4(6), 486–500. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(17\)30096-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(17)30096-2)
- Rina Antarsih, N., Panca Setyawati, S., Ningsih, S., Sulaiman, E., & Pujiastuti, N. (2022). Telehealth Business Potential in Indonesia. In *Advances in Economics, Business and Management Research* (Vol. 205).
- Sharma, P., Sethi, M. I. S., Liem, A., Bhatti, H. B. S., Pandey, V., & Nair, A. (2023). A Review of Telemedicine Guidelines in the South-East Asia Region. In *Telemedicine Reports* (Vol. 4, Issue 1, pp. 271–278). Mary Ann Liebert Inc. <https://doi.org/10.1089/tmr.2023.0040>
- Wijaya, J. H., Octavius, G. S., & Hwei, L. R. Y. (2022). A LITERATURE REVIEW OF TELEMEDICINE IN INDONESIA: PAST, PRESENT, AND FUTURE PROSPECTIVE. In *Indonesian Journal of Health Administration* (Vol. 10, Issue 2, pp. 261–272). Airlangga University. <https://doi.org/10.20473/jaki.v10i2.2022.261-272>